YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i3.10301

PROBLEMATIKA DAN TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI

Problems and Challenges of Islamic Education in the Era of Globalization

Keisya Angie Nurul Fatihah, Noviani Hidayah, Muhammad Afdhal Ridho, Ajahari Ajahari
UIN Palangka Raya
keisyaangie05@gmail.com; novianihidayah90@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 13, 2026	May 11, 2026	May 23, 2026	May 28, 2026

Abstract

Although various studies have discussed the impact of globalization on Islamic education, integrative studies that comprehensively map the problems and challenges of Islamic education remain limited. This study aims to identify and classify the main problems of Islamic education in the era of globalization, analyze the challenges faced from a multidisciplinary perspective, and formulate strategic recommendations to strengthen the relevance and sustainability of Islamic education. This study used a qualitative approach with a systematic literature review design. Data were collected through systematic searching, screening, eligibility assessment, and critical review of relevant books and scholarly articles. Data were analyzed using content analysis techniques combined with critical comparison to identify the main themes and explain the interrelationships among findings systemically. The results show five interrelated main problems, namely the dichotomy between religious and general sciences, students' identity crisis, low educator competence, digital infrastructure gaps, and a curriculum that is not yet adaptive to changing times. These five issues form a complex system and weaken the ability of Islamic educational institutions to respond

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

effectively to global dynamics. The recommended strategies include the integration of knowledge based on Islamic epistemology, the strengthening of contextual character education, the improvement of educators' digital competence, equitable access to technology, and curriculum redesign based on learning outcomes and future competencies. This study contributes theoretically through the development of a comprehensive conceptual framework on the challenges of Islamic education and has practical implications for policymakers, educational institutions, and educators in developing an Islamic education system that is adaptive, grounded in Islamic values, and sustainable.

Keywords: Islamic Education; Globalization; Educational Problems; Systematic Literature Review; Curriculum Transformation.

Abstrak: Meskipun berbagai penelitian telah membahas dampak globalisasi terhadap pendidikan Islam, kajian integratif yang memetakan problematika dan tantangan pendidikan Islam secara komprehensif masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan problematika utama pendidikan Islam di era globalisasi, menganalisis tantangan yang dihadapi dari perspektif multidisipliner, serta merumuskan rekomendasi strategis untuk memperkuat relevansi dan keberlanjutan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *systematic literature review*. Data dikumpulkan melalui pencarian sistematis, penyaringan, penilaian kelayakan, dan telaah kritis terhadap buku serta artikel ilmiah yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi yang dipadukan dengan komparasi kritis untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan menjelaskan keterkaitan antartemuan secara sistemik. Hasil penelitian menunjukkan lima problematika utama yang saling berkaitan, yaitu dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, krisis identitas peserta didik, rendahnya kompetensi tenaga pendidik, kesenjangan infrastruktur digital, dan kurikulum yang belum adaptif terhadap perubahan zaman. Kelima persoalan tersebut membentuk sistem yang kompleks dan melemahkan kemampuan lembaga pendidikan Islam dalam merespons dinamika global secara efektif. Strategi yang direkomendasikan meliputi integrasi keilmuan berbasis epistemologi Islam, penguatan pendidikan karakter yang kontekstual, peningkatan kompetensi digital pendidik, pemerataan akses teknologi, serta redesain kurikulum berbasis capaian pembelajaran dan kompetensi masa depan. Penelitian ini berkontribusi secara teoretis melalui penyusunan kerangka konseptual yang komprehensif mengenai tantangan pendidikan Islam, serta berimplikasi praktis bagi pembuat kebijakan, lembaga pendidikan, dan pendidik dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam yang adaptif, berlandaskan nilai-nilai Islam, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Globalisasi; Problematika Pendidikan; *Systematic Literature Review*; Transformasi Kurikulum.

PENDAHULUAN

Globalisasi adalah fenomena yang sangat kompleks yang memengaruhi pendidikan, sosial, dan budaya serta ekonomi dan politik (Hasan et al., 2024). Dalam hal pendidikan, globalisasi membawa tantangan dan peluang. Di satu sisi, kemajuan dalam teknologi informasi memungkinkan orang banyak mengakses pendidikan dan jaringan pengetahuan

yang tersebar di seluruh dunia. Sebaliknya, identitas dan nilai-nilai lokal dapat dipengaruhi oleh budaya dan arus nilai global, termasuk pendidikan Islam (Fauzian & Istianah, 2025). Pendidikan Islam, sebagai model pendidikan berbasis nilai, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan peradaban. Di Indonesia, pendidikan Islam dalam bentuk pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi keagamaan berkembang pesat. Namun demikian, kemajuan saat ini dihadapkan pada dinamika global yang semakin kompleks, seperti digitalisasi pendidikan, transformasi karakter dari Gen Z dan Alpha, serta tuntutan kompetensi abad ke-21 yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, dan komunikasi (Suhernawati & Chanifudin, 2025b).

Pendidikan Islam dilihat tidak lagi sekadar penyebaran ilmu keagamaan, tetapi sebagai upaya untuk membangun manusia seutuhnya (insan kamil) yang mampu menjalankan peran kekhalifahan di dunia. Tujuan utama pendidikan Islam, menurut (Al-Naquib al-Attas, 1979), adalah untuk menghasilkan manusia yang baik (the good man), yaitu orang yang memiliki adab dan menyadari posisinya dalam tatanan kosmos. Perspektif ini menjadi landasan normatif yang penting, terutama di tengah trend global yang mereduksi pendidikan hanya sebagai alat untuk menghasilkan uang dan mencapai karir. Selain itu, melalui gagasan Islamisasi ilmu, (Faruqi, 1982) menawarkan pendekatan integratif untuk mengatasi perbedaan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dia menekankan betapa pentingnya rekonstruksi epistemologis untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam struktur ilmu pengetahuan modern. (Muhaimin, 2024) menekankan bahwa reformasi pendidikan Islam yang sesuai dengan zaman harus dilakukan. Reformasi ini harus memberikan fleksibilitas kurikulum, meningkatkan kualitas tenaga pendidik, dan mengangkat peran masyarakat.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek masalah pendidikan Islam di era globalisasi secara lebih spesifik. Terkait dikotomi ilmu, (Muna et al., 2024) mengidentifikasi bahwa pemisahan ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan Islam perlu direorientasi agar lulusan mampu bersaing di pasar kerja global yang terintegrasi. (Fadhilah & Usriadi, 2025) menemukan bahwa, dari sisi krisis identitas dan karakter peserta didik, pendidikan Islam memiliki peran strategis untuk menyelesaikan krisis moral generasi Z, yang semakin terpapar hedonisme digital dan pengaruh budaya Barat. (Trisnawati et al., 2025) dalam studinya tentang transformasi pendidikan Islam menuju Society 5.0 menyoroti kekurangan penguasaan teknologi guru sebagai hambatan utama bagi keberhasilan pembelajaran. Persoalan kesenjangan infrastruktur digital dibahas oleh (Prasetiya, 2025) yang menemukan bahwa ketimpangan akses teknologi antara wilayah perkotaan dan pedesaan

berdampak langsung pada ketidakmerataan kualitas pendidikan Islam. (Suhernawati & Chanifudin, 2025a) mengkritik kurikulum pendidikan agama Islam yang berpusat pada guru dan lambat menanggapi perubahan global.

Berdasarkan telaah literatur tersebut, teridentifikasi adanya celah penelitian berupa belum tersedianya kajian yang memetakan problematika pendidikan Islam secara menyeluruh dengan pendekatan integratif. Kajian-kajian terdahulu umumnya bersifat parsial, terfokus pada satu dimensi persoalan, dan belum mengungkap keterkaitan antarproblematika sebagai suatu sistem yang saling memengaruhi. Padahal, dikotomi ilmu, krisis identitas peserta didik, rendahnya kompetensi pendidik, kesenjangan infrastruktur digital, dan kekakuan kurikulum merupakan persoalan yang saling berkaitan erat dan membentuk pola yang kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini memposisikan diri sebagai sintesis kritis dengan tujuan: (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan problematika pendidikan Islam di era globalisasi; (2) menganalisis tantangan yang dihadapi dalam perspektif multidisiplin; dan (3) membuat rekomendasi strategis berdasarkan penelitian literatur yang relevan, sehingga dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis untuk membangun kebijakan dan praktik Pendidikan Islam yang relevan, adaptif, dan berkelanjutan.

Berdasarkan sintesis terhadap berbagai kajian terdahulu tersebut, dapat diidentifikasi sejumlah problematika utama pendidikan Islam di era globalisasi yang dirangkum secara sistematis pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ringkasan Problematika Pendidikan Islam di Era Globalisasi

No.	Dimensi Problematika	Manifestasi Utama	Dampak
1	Dikotomi Ilmu	Pemisahan ilmu agama & umum, marginalisasi sains dalam kurikulum	Lulusan tidak kompetitif di pasar kerja global
2	Krisis Identitas Peserta Didik	Pengaruh budaya Barat, degradasi nilai Islam, hedonisme digital	Karakter lemah, rentan radikalisme & liberalisme
3	Kompetensi Tenaga Pendidik	Minimnya penguasaan teknologi, metodologi konvensional	Pembelajaran tidak relevan & membosankan
4	Kesenjangan Infrastruktur Digital	Kesenjangan teknologi antar wilayah, keterbatasan anggaran	Ketidakmerataan kualitas pendidikan
5	Kurikulum yang Tidak Adaptif	Lambat merespons perubahan global, kaku, teacher-centered	Kompetensi lulusan tidak sesuai kebutuhan zaman

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (library research) yang secara spesifik mengadopsi model *systematic literature review* (SLR). Pendekatan

ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, serta mensintesis berbagai temuan penelitian terdahulu secara sistematis, terstruktur, dan komprehensif. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakter problematika pendidikan Islam di era globalisasi yang bersifat kompleks dan multidimensional, sehingga memerlukan integrasi berbagai perspektif ilmiah baik empiris maupun konseptual. Dengan demikian, studi literatur memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan penggunaan satu pendekatan tunggal. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, identifikasi literatur melalui pencarian sistematis menggunakan kata kunci yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, tahap penyaringan (*screening*) yang dilakukan berdasarkan judul dan abstrak untuk memastikan kesesuaian sumber dengan topik kajian. Ketiga, tahap penilaian kelayakan (*eligibility*) melalui pembacaan secara menyeluruh terhadap artikel-artikel terpilih guna memastikan kualitas dan relevansinya.

Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) yang dikombinasikan dengan komparasi kritis. Pada tahap awal, peneliti melakukan *open coding* untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul secara berulang dalam literatur. Tema-tema tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kluster yang merepresentasikan problematika pendidikan Islam. Tahap berikutnya adalah menganalisis hubungan antar kluster untuk memahami pola keterkaitan yang bersifat sistemik dan menyeluruh. Komparasi kritis digunakan untuk membandingkan hasil antar penelitian, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan, serta menemukan celah penelitian yang masih terbuka. Untuk menjaga validitas dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur yang relevan. Selain itu, peneliti juga menyusun *audit trail* yang mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis, sehingga transparansi dan keterlacakan proses analisis dapat terjamin.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis literatur terhadap berbagai penelitian terkait tantangan pendidikan Islam di era modern, ditemukan lima problematika utama yang secara konsisten muncul, yaitu: (1) dikotomi ilmu, (2) krisis identitas peserta didik, (3) rendahnya kompetensi tenaga pendidik, (4) kesenjangan infrastruktur digital, dan (5) kurikulum yang belum adaptif terhadap perubahan zaman. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa problematika

pendidikan Islam tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan aspek epistemologis, sosial, dan kebijakan pendidikan.

1. Problematika Dikotomi Ilmu

Temuan utama yang secara konsisten muncul dalam literatur adalah adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum (Saputra, 2025; Thahir et al., 2026) Persoalan ini bersifat struktural dan memiliki akar historis yang panjang, namun tetap bertahan hingga era globalisasi (Annisa & Prabowo, 2025). Dalam konteks kontemporer, dikotomi tersebut justru semakin kompleks akibat tuntutan spesialisasi dan tekanan pasar kerja global (Ahida et al., 2025). Solihutaufa (2025) menjelaskan bahwa dikotomi ini tidak hanya bersifat kurikuler, tetapi juga epistemologis, yaitu berkaitan dengan cara pandang terhadap ilmu pengetahuan. Ketika ilmu agama diposisikan sebagai pembentuk moral, sementara ilmu umum diarahkan untuk kepentingan ekonomi, maka terjadi pemisahan fungsi yang berujung pada lemahnya integrasi keilmuan.

Implikasinya terlihat pada lulusan lembaga pendidikan Islam yang sering kali dianggap kurang kompetitif di pasar kerja. Hal ini bukan semata karena keterbatasan kemampuan, tetapi juga akibat konstruksi sistem pendidikan yang tidak integratif (Mizani et al., 2025). Gagasan Islamisasi ilmu yang dikemukakan Al-Faruqi menawarkan solusi konseptual, namun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sumber daya manusia, minimnya bahan ajar terintegrasi, serta resistensi institusional (Firnanda & Husnaini, 2025). Oleh karena itu, penyelesaian dikotomi ilmu memerlukan perubahan paradigma yang menyentuh aspek epistemologi, kurikulum, dan praktik pembelajaran secara simultan.

2. Krisis Identitas Peserta Didik

Problematika kedua adalah krisis identitas peserta didik yang dipengaruhi oleh arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Generasi muda saat ini berada dalam lingkungan yang sarat dengan paparan nilai global melalui media sosial dan platform digital (Herawati et al., 2025). Muhaimin (2019) menunjukkan bahwa lemahnya identitas keislaman tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh kurangnya relevansi pembelajaran pendidikan agama di lembaga formal. Pembelajaran yang cenderung normatif dan berorientasi hafalan belum mampu menjawab kebutuhan aktual peserta didik. Akibatnya, sebagian peserta didik mencari alternatif pemahaman keagamaan melalui media digital yang tidak selalu terverifikasi (Keumalahayati et al., 2026). Kondisi ini berpotensi membuka ruang

bagi berkembangnya pemahaman keagamaan yang ekstrem maupun tidak seimbang (Suwahyu, 2025). Dengan demikian, krisis identitas tidak hanya berkaitan dengan nilai, tetapi juga dengan pendekatan pedagogis dan kemampuan institusi dalam menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

3. Kompetensi Tenaga Pendidik

Kompetensi tenaga pendidik menjadi faktor kunci dalam menentukan kualitas pendidikan (Ningsih, 2024). Dalam konteks era digital, kompetensi guru tidak lagi terbatas pada penguasaan materi, tetapi juga mencakup kemampuan pedagogik digital dan inovasi pembelajaran (Musbaing, 2024). Temuan literatur menunjukkan bahwa masih banyak pendidik di lembaga pendidikan Islam yang memiliki keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi (Azis et al., 2025; Susiana et al., 2026). Hal ini berdampak pada proses pembelajaran yang kurang menarik dan tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik masa kini (Ali, 2025).

Program pengembangan profesional guru yang ada masih cenderung berfokus pada aspek administratif dan kesejahteraan, belum sepenuhnya menyentuh peningkatan kompetensi pedagogik yang substantif (Anam et al., 2026). Oleh karena itu, diperlukan reorientasi kebijakan pengembangan guru yang menekankan pada penguasaan teknologi pendidikan, inovasi metodologi, serta kemampuan membangun pembelajaran yang interaktif dan relevan.

4. Kesenjangan Infrastruktur Digital

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya kesenjangan infrastruktur digital yang cukup signifikan dalam pendidikan Islam pascapandemi (Syahrir et al., 2025). Lembaga pendidikan di wilayah perkotaan relatif lebih siap dalam mengadopsi teknologi, sementara di daerah terpencil masih menghadapi berbagai keterbatasan (Faty Rahmarisa et al., 2026). Kesenjangan ini tidak hanya mencakup aspek infrastruktur fisik, seperti jaringan internet dan perangkat, tetapi juga meliputi aspek ekosistem pendidikan, seperti dukungan kelembagaan dan akses terhadap sumber belajar digital (Putra, 2025). Dampaknya adalah terjadinya ketimpangan kualitas pendidikan yang semakin lebar (Susanto et al., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan belum sepenuhnya berjalan secara merata dan inklusif. Oleh karena itu, diperlukan intervensi kebijakan yang lebih komprehensif melalui pemerataan infrastruktur digital, penguatan kapasitas kelembagaan, serta peningkatan akses teknologi bagi seluruh peserta didik.

5. Kurikulum yang Tidak Adaptif

Problematika terakhir yang ditemukan adalah kurikulum pendidikan Islam yang dinilai belum adaptif terhadap perkembangan zaman. Kurikulum masih cenderung kaku dan lambat dalam merespons perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan dunia kerja (Huda et al., 2025). Hasil analisis menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam masih cenderung kaku dan lambat dalam merespons perubahan. Kurikulum yang tidak adaptif menghasilkan pembelajaran yang kurang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman (Rohman, 2024). Akibatnya, lulusan tidak memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja maupun kehidupan sosial (Ardhana et al., 2025). Selain itu, proses pengembangan kurikulum sering kali bersifat top-down dan kurang melibatkan pemangku kepentingan di tingkat implementasi (Hakim, 2025). Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan antara desain kurikulum dan praktik di lapangan (Hidayat & Priyanto, 2026). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih fleksibel, partisipatif, berbasis kebutuhan peserta didik, dan responsif terhadap perkembangan global.

Berdasarkan analisis terhadap berbagai problematika tersebut, dirumuskan sejumlah strategi respons yang dapat diterapkan secara kontekstual, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tantangan Pendidikan Islam dan Strategi Respons yang Direkomendasikan

Tantangan	Strategi Respons	Indikator Keberhasilan
Dikotomi Ilmu	Integrasi kurikulum berbasis Islamisasi ilmu (Ismail Al-Faruqi)	Portofolio lulusan mencakup kompetensi agama & saintifik
Krisis Identitas Peserta Didik	Literasi media Islam, penguatan tarbiyah berbasis komunitas	Penurunan angka kenakalan & penyimpangan moral
Kompetensi Tenaga Pendidik	Pelatihan intensif teknologi, sertifikasi digital, lesson study	Nilai kepuasan belajar & hasil ujian meningkat
Kesenjangan Infrastruktur Digital	Subsidi perangkat, kemitraan pemerintah-swasta, blended learning	Akses internet merata di >80% lembaga pendidikan Islam
Kurikulum yang Tidak Adaptif	Redesain kurikulum berbasis outcome, revisi berkala 3 tahunan	Tingkat penyerapan lulusan di dunia kerja meningkat

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika pendidikan Islam di era modern bersifat multidimensional dan saling berkaitan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ridwan & Maryati (2024) dan Abrar (2025) yang menyatakan bahwa tantangan pendidikan Islam tidak lagi bersifat parsial, melainkan melibatkan aspek epistemologis, sosial, teknologi, dan

kelembagaan. Berbagai problematika tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam saat ini berada pada fase transisi yang menuntut kemampuan adaptasi terhadap perubahan global tanpa kehilangan nilai-nilai dasar keislaman.

Dikotomi ilmu menjadi salah satu problematika utama yang masih bertahan dalam sistem pendidikan Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum berdampak pada lemahnya integrasi kurikulum serta terbatasnya daya saing lulusan di dunia kerja modern. Temuan ini memperkuat penelitian Solihutaufa, (2025) dan Mizani et al. (2025) yang menjelaskan bahwa dikotomi ilmu tidak hanya terjadi pada aspek kurikuler, tetapi juga pada cara pandang terhadap ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, ilmu agama sering diposisikan sebagai pembentuk moral, sedangkan ilmu umum dipandang sebagai sarana memenuhi kebutuhan ekonomi dan profesionalitas. Kondisi tersebut menyebabkan pendidikan Islam cenderung menghasilkan lulusan yang kuat secara spiritual, tetapi kurang kompetitif pada bidang saintifik dan teknologi. Temuan ini sejalan dengan konsep Islamisasi ilmu yang dikemukakan oleh Ismail Raji Al-Faruqi yang menekankan pentingnya integrasi ilmu agama dan ilmu umum sebagai fondasi pembangunan pendidikan Islam modern.

Selain dikotomi ilmu, krisis identitas peserta didik juga menjadi tantangan serius dalam pendidikan Islam kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mahmudah et al. (2025) yang menyatakan bahwa media sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk orientasi nilai peserta didik. Muhaimin (2019) juga menjelaskan bahwa lemahnya identitas keislaman peserta didik dipengaruhi oleh pembelajaran agama yang masih bersifat normatif dan kurang kontekstual. Akibatnya, peserta didik cenderung mencari referensi keagamaan melalui platform digital yang belum tentu kredibel dan terverifikasi (FN & Zatadini, 2025). Kondisi tersebut berpotensi memunculkan pemahaman keagamaan yang ekstrem, eksklusif, atau tidak seimbang sebagaimana dijelaskan oleh Adi (2026). Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih dialogis, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan peserta didik di era digital.

Problematika berikutnya berkaitan dengan kompetensi tenaga pendidik. Penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak pendidik di lembaga pendidikan Islam yang mengalami keterbatasan dalam penguasaan teknologi pembelajaran dan inovasi pedagogik.

Temuan ini mendukung penelitian Takim et al. (2025) dan Firdausi & Bisri (2025) yang menyatakan bahwa transformasi digital pendidikan belum diimbangi dengan kesiapan sumber daya manusia pendidikan Islam. Padahal, menurut Munawir et al. (2025), kompetensi guru di era digital tidak hanya mencakup penguasaan materi, tetapi juga kemampuan pedagogik digital, kreativitas metodologis, dan inovasi pembelajaran. Rendahnya kompetensi digital tenaga pendidik berdampak pada proses pembelajaran yang kurang interaktif dan tidak sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini (Rahayuningsih & Muhtar, 2022). Selain itu, program pengembangan profesional guru yang ada masih lebih banyak berfokus pada aspek administratif dibandingkan peningkatan kompetensi pedagogik substantif (Mulyadi et al., 2025). Dengan demikian, diperlukan reorientasi kebijakan pengembangan guru yang lebih menekankan pada penguatan literasi digital, inovasi pembelajaran, dan penguasaan teknologi pendidikan.

Kesenjangan infrastruktur digital juga menjadi hambatan penting dalam pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan berkeadilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan di wilayah perkotaan relatif lebih siap dalam mengadopsi teknologi dibandingkan lembaga pendidikan di daerah terpencil. Temuan ini sejalan dengan penelitian Susanti et al. (2025) yang menjelaskan bahwa ketimpangan akses internet, perangkat digital, dan dukungan kelembagaan masih menjadi persoalan utama dalam digitalisasi pendidikan. Westari & Sumarsono (2025) menambahkan bahwa kesenjangan digital tidak hanya berkaitan dengan infrastruktur fisik, tetapi juga kemampuan institusi dalam memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran. Akibatnya, terjadi ketimpangan kualitas pendidikan yang semakin lebar antara wilayah maju dan wilayah tertinggal (Yusuf & Hanif, 2025). Oleh karena itu, transformasi digital pendidikan Islam memerlukan kebijakan yang lebih komprehensif melalui pemerataan infrastruktur, penguatan kapasitas kelembagaan, serta peningkatan akses teknologi bagi peserta didik dan tenaga pendidik.

Kurikulum yang belum adaptif terhadap perkembangan zaman juga menjadi problematika penting dalam pendidikan Islam modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan Islam masih cenderung kaku dan lambat dalam merespons perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan dunia kerja. Temuan ini mendukung penelitian Widiyanti et al. (2025) yang menyatakan bahwa kurikulum yang tidak adaptif menyebabkan pembelajaran kurang relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Selain itu, Hakim (2025) menjelaskan bahwa proses pengembangan kurikulum masih didominasi pendekatan top-

down sehingga kurang melibatkan pemangku kepentingan di tingkat implementasi. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara desain kurikulum dengan praktik pembelajaran di lapangan sebagaimana dikemukakan oleh Meilina (2025). Dalam konteks ini, pendidikan Islam memerlukan pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel, partisipatif, berbasis outcome, dan berorientasi pada penguatan kompetensi abad ke-21 tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa problematika pendidikan Islam di era modern memerlukan pendekatan penyelesaian yang integratif dan berkelanjutan. Berbagai tantangan yang muncul tidak dapat diselesaikan secara parsial karena saling berkaitan antara aspek epistemologis, pedagogis, teknologi, dan kebijakan pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, tenaga pendidik, dan masyarakat dalam membangun sistem pendidikan Islam yang lebih adaptif, inovatif, dan relevan dengan perkembangan global.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan pendekatan studi literatur sehingga belum melibatkan data empiris secara langsung di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris, seperti studi kasus atau mixed methods, agar diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai implementasi strategi pengembangan pendidikan Islam di berbagai konteks lembaga pendidikan.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam di era globalisasi menghadapi lima problematika utama yang saling berkaitan secara sistemik, yaitu dikotomi ilmu, krisis identitas peserta didik, rendahnya kompetensi tenaga pendidik, kesenjangan infrastruktur digital, dan kekakuan kurikulum. Kelima persoalan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk pola yang kompleks dan saling memperkuat satu sama lain. Dikotomi ilmu yang bersifat epistemologis berimplikasi pada lulusan yang kurang kompetitif, krisis identitas peserta didik diperparah oleh lemahnya relevansi pembelajaran agama di lembaga formal, rendahnya kompetensi digital pendidik melemahkan kualitas proses pembelajaran, dan kesenjangan infrastruktur memperlebar ketimpangan antarlembaga. Di atas semua itu, kurikulum yang tidak adaptif menjadi akar dari ketidakmampuan pendidikan Islam merespons dinamika global secara cepat dan tepat.

Penyelesaian problematika tersebut memerlukan pendekatan yang holistik dan integratif. Integrasi kurikulum berbasis nilai Islam perlu dilakukan secara simultan pada level epistemologi, praktik pembelajaran, dan kebijakan kelembagaan. Penguatan identitas peserta didik harus ditopang oleh pendekatan pedagogis yang kontekstual dan responsif terhadap tantangan budaya digital. Peningkatan kompetensi tenaga pendidik menuntut reorientasi program pengembangan profesional yang menekankan inovasi dan penguasaan teknologi. Pemerataan akses digital memerlukan kebijakan yang berpihak pada lembaga-lembaga yang tertinggal, sementara pembaruan kurikulum harus dilakukan secara fleksibel, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan nyata peserta didik dan dunia kerja.

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual berupa pemetaan masalah pendidikan Islam yang komprehensif dan integratif, sekaligus kontribusi praktis berupa rekomendasi strategis yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang adaptif, relevan, dan berkelanjutan. Ke depan, diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat empiris untuk menguji efektivitas strategi respons yang telah dirumuskan dalam konteks nyata di lapangan, sehingga transformasi pendidikan Islam dapat terwujud secara menyeluruh dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

Abrar, M. (2025). Pendidikan Islam dalam perspektif epistemologi Islam: Tantangan dan peluang abad 21. *Jurnal Seumubeuet, 4*(1), 44–59.

Adi, K. S. (2026). *Analisis Moderasi Beragama dalam Mengembangkan Karakter Inklusif Peserta Didik SMAN 15 Bandar Lampung.*

Ahida, R., Hanani, S., Rozi, S., Burhanuddin, N., Sesmiarni, Z., Puteri, H. E., Hendri, N., & Izmuddin, I. (2025). *Dialektika Keilmuan dalam Pendekatan Lokalitas dan Kontemporer*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Ali, R. (2025). Analisis efektivitas penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Binagogik, 12*(2), 11–21.

Al-Naquib al-Attas, S. M. (1979). *Aims and objectives of Islamic education*.

Anam, M. S., Tafuzi, L. N. A., & Damanhuri, M. (2026). Paradoks Guru Profesional di Indonesia: Antara Standar Kompetensi dan Realitas Pendidikan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 12*(2), 189–199.

Annisa, D., & Prabowo, S. L. (2025). Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam: Menelusuri Akar Klasik dan Relevansinya di Era Modern. *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan, 4*(6), 369–377.

Ardhana, A. Y. A., Syazeedah, H. N. U., Fitriyaningrum, R. I., & Gunawan, A. (2025). Analisis ketidaksesuaian antara pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja di Indonesia. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, 3*(4), 1020–1026.

Azis, A. R., Mudlofir, A., & Tamimi, A. R. (2025). Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Hard Skill Guru PAI melalui Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial, 23*(2), 81–99.

Fadhilah, N., & Usriadi, A. Y. (2025). *Peran Pendidikan Islam sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Z di Era Globalisasi Digital.*

Faruqi, I. R. Al. (1982). Islam and the theory of nature. *Islamic Quarterly, 26*(1), 16.

Faty Rahmarisa, S. E., Siagian, B. M., Handayani, S. T., Lathifah, A., Sahputra, M. R., Vanessa, A. S., & Hermanto, S. E. (2026). *Transformasi Ekonomi Digital dalam Mendukung Pembangunan Ekonomi Nasional*. CV Rey Media Grafika.

Fauzian, R., & Istianah, R. (2025). *Pendidikan Islam dan Tantangan Era Globalisasi: Dinamika Ekonomi, Sosial, Budaya, Politik, dan Reorientasi Kebijakan*. CV Intake Pustaka.

Firdausi, Z. N., & Bisri, M. (2025). Strategi lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia menghadapi pembelajaran abad 21. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam, 8*(2), 507–515.

Firnanda, R., & Husnaini, M. (2025). Islamisasi Ilmu di Tengah Arus Modernitas: Analisis Tantangan dan Peluang Berdasarkan Pandangan Al Faruqi dan Al Attas. *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam, 7*(2), 109–129.

FN, A. A. S., & Zatadini, G. I. (2025). Pendampingan literasi digital pada generasi milenial sebagai penguatan moderasi beragama. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan, 5*(1).

Hakim, R. N. (2025). Model-Model Pengembangan Kurikulum: Efektivitas dan Implementasi di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan-Manajemen, 1*(2), 70–75.

Hasan, Z., Pradhana, R. F., Andika, A. P., & Al Jabbar, M. R. D. (2024). Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal dan Pancasila. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 2*(1), 73–82.

Herawati, A., Sinta, P. D., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2025). Peran pendidikan Islam dalam membangun karakter generasi muda di tengah arus globalisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 3*(2), 370–380.

Hidayat, K., & Priyanto, A. (2026). Kesenjangan antara Desain dan Praktik Asesmen Diagnostik pada Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *WULANG: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 1*(1), 61–70.

Huda, A. M., Utami, A. R. P., Putri, D. M. E., Setiawati, M., & Utama, H. B. (2025). Optimalisasi pengelolaan kurikulum sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan, 2*(1), 267–273.

Keumalahayati, A. D., Yaqin, A., & Wachidah, H. N. (2026). Sikap Kritis Peserta Didik terhadap Konten Keislaman di Media Sosial TikTok. *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan, 10*(1), 298–321.

Mahmudah, N., Mulyana, A., Murtanto, T. K. P., & Ni'amillah, M. (2025). Pendidikan dan media sosial: Pengaruh teknologi dan media sosial dalam pembentukan perilaku sosial peserta didik. *Student Journal of Educational Management*, 144–154.

Meilina, A. P. (2025). Analisis kesenjangan pengembangan kompetensi pedagogik guru PGMI: Kajian kritis berbasis teori konstruktivistik. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam, 3*(3), 207–219.

Mizani, Z. M., Arif, M., & Sirait, S. (2025). Analisis Komparatif Konstruksi Pendidikan Agama Islam di Berbagai Lembaga Pendidikan di Indonesia. *Al-Irsyad: Journal of Education Science, 4*(2), 311–329.

Muhaimin. (2019). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Rajawali Pers.

Muhaimin, H. (2024). *Wawasan Pendidikan Islam*. Marja.

Mulyadi, M., Agustin, W., Nurhalimah, D., Latina, N., & Azizah, S. A. (2025). Evaluasi Efektivitas Kebijakan Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Guru: Literatur Review. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah, 10*(4), 2535–2544.

Muna, F., Nurhuda, A., Yuwono, A. A., & Aziz, T. (2024). Dikotomi Ilmu Agama dan Umum dalam Reorientasi Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan, 2*, 1–10.

Munawir, M., Fahdia, M., & Lestari, A. (2025). Peran guru profesional sebagai fasilitator pembelajaran yang inovatif dan kreatif di era digital. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 8*(2), 355–360.

Musbaing, M. (2024). Kompetensi guru PAI di abad 21: Tantangan dan peluang dalam pendidikan berbasis teknologi. *Jurnal Pendidikan Refleksi, 13*(2), 315–324.

Ningsih, S. A. (2024). Pentingnya Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS), 2*(3), 288–293.

Prasetiya, U. A. (2025). *Penguatan Manajemen Pendidikan Islam melalui Digitalisasi di Madrasah pada Era Society 5.0*.

Putra, M. S. (2025). Transformasi Pendidikan di Era Digital: Solusi Kreatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *JPSL: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Lingkungan, 3*(2), 68–78.

Rahayuningsih, Y. S., & Muhtar, T. (2022). Pedagogik digital sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru abad 21. *Jurnal Basicedu, 6*(4), 6960–6966.

Ridwan, M., & Maryati, S. (2024). Dari tradisi ke masa depan: Tantangan pendidikan Islam dalam masyarakat kontemporer. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam, 7*(2), 630–641.

Rohman, M. (2024). Pengelolaan kurikulum pendidikan Islam yang relevan dan adaptif terhadap tantangan zaman. *Unisan Jurnal, 3*(2), 633–641.

Saputra, A. (2025). Menjembatani Dikotomi Ilmu Agama dan Ilmu Umum: Kajian atas Pemikiran Integratif M. Amin Abdullah. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman, 9*(4), 999–1009.

Solihutaufa, E. (2025). *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Ilmu dan Iman di Era Digital*. Goresan Pena.

Suhernawati, S., & Chanifudin, C. (2025). Pendidikan Islam dan Globalisasi: Strategi Menuju Pendidikan yang Berkualitas. *Jurnal Jendela Pendidikan, 5*(2), 248–256.

Susanti, L. Y., Rahmadita, S. N., & Ayuningtyas, F. N. (2025). Kesenjangan digital dan pemanfaatan AI sebagai tantangan pendidikan bagi generasi milenial di era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan IPS, 15*(4), 1284–1292.

Susanto, T. T. D., Malyka, A., Fauzi, H., Faradisa, N., Rifatul, N., & Malfanda, T. (2025). Biaya Tersembunyi dan Ketimpangan Akses Pendidikan di Indonesia: Analisis Kebijakan dan Dampak Sosial-Ekonomi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 3*(4), 3282–3288.

Susiana, A., Ramadani, I., Al-Ghani, A. H., & Sari, H. P. (2026). Problematika Lembaga Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Digital. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora, 4*(2), 1–11.

Suwahyu, I. (2025). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Teladan: Jurnal Pendidikan Umum dan Karakter, 1*(2), 34–44.

Syahrir, L., Said, S., Tamrin, M., Mustanir, A., Trisnasari, D., Ibrahim, M., Hanafi, M., Sulaiman, Z., Hartati, H., & Kahar, A. (2025). *The Future of Education: Navigating the Digital Shift Memandu Transformasi Pendidikan Cerdas, Inklusif, dan Berkelanjutan*. CV Eureka Media Aksara.

Takim, S., Adam, A., Umasugi, M., & Yakseb, A. (2025). Transformasi pendidikan Islam dalam menghadapi era disrupsi sosial: Studi pada STAI Babussalam Sula. *JUANGA: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 15–33.

Thahir, L. S., Nurdin, H., Amin, S. M., Nur, M. D. M., & Ahsan, M. N. (2026). *Studi Integrasi Ilmu*. Divya Media Pustaka.

Trisnawati, T. E., Defriani, & Sari, H. P. (2025). Reorientasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Disrupsi Teknologi Era Industri 4.0 dan Society 5.0. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 15*, 855–869.

Westari, N., & Sumarsono, R. B. (2025). Tantangan dan Peluang Transformasi Manajemen Pendidikan di Era Digital: Tinjauan Literatur Sistematis. *Proceedings Series of Educational Studies*.

Widiyanti, D. A., Fauziah, A. S., Emalia, D., & Lestari, A. T. (2025). Merdeka Belajar di Era Digital: Analisis Komparatif Pendekatan KBK dan Kurikulum Adaptif. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran, 2*(4), 962–966.

Yusuf, A., & Hanif, M. (2025). Dampak desentralisasi pendidikan terhadap ketimpangan akses di Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 153–166.